

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelecehan seksual merupakan peristiwa yang sudah umum menjadi pembicaraan di lapisan warga lokal, dikarenakan sepanjang tahun peristiwa pelecehan seksual di alami beberapa orang. Pelecehan seksual diartikan secara umum sebagai tingkah laku maupun tindakan yang mengacu kepada sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan seksual, contohnya komentar atau ucapan tidak pantas yang bersifat vulgar, kegiatan menggoda dan memperlihatkan isyarat atau kode tertentu yang tidak wajar terkait dengan aktivitas seksual baik secara verbal maupun non verbal (Wahyudi dkk., 2023). Menurut Iskandar dkk., (2022) pelecehan seksual merupakan tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih dari pada korban. Setiap tahun jumlah kasus pelecehan seksual terhadap perempuan terus meningkat. Data Komnas Perempuan menjelaskan bahwa jumlah kasus pelecehan seksual terhadap perempuan yang dilaporkan dan diperdalam selama tahun 2017 di Indonesia berjumlah 335.062 kasus, kemudian jumlah kasus pelecehan seksual naik pesat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 259.150 kasus (Akbar Asfar dkk., 2020).

Dalam penelitian terdahulu pelecehan seksual terjadi atas beberapa faktor, yang kemudian menimbulkan serta meninggalkan efek negatif bagi korban. Anak-anak yang menjadi korban adalah yang paling tidak bisa di bayangkan dan di inginkan. Sedangkan pikiran di masyarakat sering kali menjadikan korban pelecehan akan merasa bahwa dirinya tidak berharga lagi. Bahkan pelakunya sendiri adalah orang terdekat dari korban, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Hal ini kemudian menimbulkan banyak pertanyaan, kepada siapa lagi seseorang harus percaya

untuk melindungi dirinya dari segala kejahatan yang ada di masyarakat (Primantika & Adi, 2023).

Menurut data Komisi Nasional (Komnas) Perempuan, catatan tahunan tahun 2016 menyatakan bahwa terdapat 16.217 kasus pelecehan seksual yang berhasil didokumentasikan. Sementara, hasil survei Koalisi Ruang Publik Aman terhadap 62.224 responden pada 2018, menemukan 3 dari 5 perempuan dan 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik yaitu di jalanan umum sebesar 28,22 persen dan transportasi umum sebanyak 15,77 persen, Aminah (Neoh & Oktavianti, 2021). Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta kepolisian, jumlah kasus kekerasan terhadap anak tertinggi di Jawa Barat pada tahun 2023 adalah kekerasan seksual sebanyak 1.120 kasus. Jenis kekerasan yang sama mendominasi dari Januari hingga April tahun ini, yakni kekerasan seksual yang mencapai 245 kasus. Merujuk penelitian yang dikerjakan organisasi koalisi ruang publik aman (KRPA) mengenai berita media sosial pada masa pandemi *covid-19* tahun 2021 melaporkan bahwasanya 4.236 sampel yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia 3.037 orang menyebutkan telah merasakan pelecehan seksual, serta 4 dari 5 perempuan di Indonesia pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik 79%.

Pada penelitian Hardjo & Novita (2017) seringkali *output* yang berasal dari *sexual harrassment* meliputi rendahnya harga diri, rendahnya rasa percaya diri, *stress*, rasa takut berlebih pada pemerkosaan serta bertambahnya rasa takut pada perilaku kriminal lainnya. Kejadian tersebut menggambarkan kesejahteraan seseorang rendah, dengan cenderung memiliki rasa tidak puas pada kehidupannya, belum mendapatkan kesenangan serta banyak merasakan energi negatif seperti *anxiety* serta emosional. Pada hasil wawancara, peneliti mendapati bahwa subyek pernah mendapatkan pelecehan dengan ucapan maupun sentuhan yang disertai cedera ringan sehingga menyerang kesehatan mental dan fisik (Hardjo & Novita, 2017). *Sexual harrassment* yang diderita penderita dapat menyebabkan mereka mengalami sejumlah dampak negatif seperti trauma, stres, depresi, tekanan mental, kehilangan kepercayaan diri,

pikiran negatif yang terus-menerus, bahkan bunuh diri. Oleh karena itu, dalam banyak kasus pelecehan seksual, yang terpenting adalah kondisi psikologis korban.

Kenyamanan psikologis yang dialami korban bervariasi dalam derajat yang berbeda-beda dan bergantung pada hambatan yang mereka hadapi dalam mendapatkan kembali emosi batinnya untuk mendapatkan kembali kesehatan dan meningkatkan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Atira (2021) tentang pelecehan seksual yang membuahkan hasil aspek pelecehan seksual tak langsung terdapat 67% subyek berada dikategori rendah dan 33% subyek berada pada kategori pelecehan sedang. Adapun pada aspek pelecehan seksual langsung terdapat 50% berada pada kategori tinggi dan sisanya berada kategori rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa pelecehan yang terjadi langsung dan tak langsung yang dialami individu hampir seimbang. Namun individu hampir lebih banyak mengalami pelecehan seksual secara langsung. Tatapan yang mengintimidasi, *catcalling*, siulan atau ucapan verbal menjadi contoh pelecehan yang terjadi secara langsung (Putri Aisyah, N. & Dwatra Free, D. 2023).

Salah satu tulisan yang menjadi sumber referensi sudah membuktikan bahwa resiliensi mempunyai benang merah dengan *psychological well-being* serta kemungkinan bisa berpengaruh serius terhadap *psychological well-being*. Seperti halnya penelitian yang diteliti Rifa'i & Kamaratih (2021) yang berjudul "Hubungan antara Resiliensi dengan Tingkat kesejahteraan psikologis Klien Rehabilitasi Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda" yang menyebutkan kesejahteraan psikologis penyintas pelecehan seksual: dengan penelitian peran resiliensi dan dukungan sosial bahwa terdapat kesinambungan yang positif dan faktual antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada subyek orang tua yang mempunyai anak yang memiliki kelainan autisme, yang menunjukkan jika orang tua memiliki resiliensi yang baik, begitupun tingkat kesejahteraan psikologisnya akan juga baik. Akan tetapi, jika orang tua mempunyai kemampuan resiliensi yang buruk, begitupun angka kesejahteraan psikologisnya juga buruk. Bukan hanya resiliensi yang dapat mempengaruhi

kesejahteraan psikologis, dukungan sosial berperan dalam memberikan pengaruh pada kesejahteraan psikologis seseorang (Rifa'i & Kamaratih, 2021).

Dukungan sosial adalah salah satu faktor sosial yang cukup penting yang mendukung individu untuk mencapai keadaan yang resiliensi. Dengan adanya dukungan sosial, memungkinkan individu untuk mengurangi afek negatif dan simtom-simtom fisik saat individu dihadapkan dengan situasi yang menekan Reich (Putri Aisyah, N. & Dwatra Free, D., 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardjo & Novita (2017) membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja korban *sexual abuse*, maka akan semakin tinggi *psychological well-being* yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima remaja korban *sexual abuse*, maka akan semakin rendah pula *psychological well-being* yang dimilikinya.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa saat individu memiliki resiliensi yang tinggi maka *psychological well-being* pun tercapai. Kemudian peneliti lainnya mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang penting terjadinya kesejahteraan psikologis pada penyandang. Berangkat dari penelitian itu, peneliti memutuskan mengambil topik penelitian yang berjudul Dukungan Sosial dan Resiliensi Dengan *Psychological well-being* Pada Korban Pelecehan Seksual. Kasus pelecehan seksual memiliki peran penting bagi masyarakat, pemerintah, keluarga, serta agama. Pelecehan seksual ini diharuskan untuk mendapat pengawasan yang baik untuk dapat mengurangi terjadinya kasus pelecehan seksual terhadap orang dewasa maupun anak. Kemudian pentingnya segala macam dukungan dari lapisan perlindungan hingga aspek pendidikan untuk anak-anak. Maka dari itu yang menjadi poin utama bagi seluruh masyarakat agar selalu menumbuhkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar (Wahyudi dkk., 2023). Sasaran pelecehan seksual bukan hanya pada orang dewasa saja, pada anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan memiliki kesempatan menjadi sasaran atau korban yang diincar bagi pelaku (Akbar Asfar dkk., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 – 11 Desember 2022, subyek yang disingkat MY ini mengungkapkan, saat SMA yang bersangkutan

takut bersekolah karena tidak ingin diperlakukan seperti yang dialami pelaku sebelumnya. Setelah itu, berdasarkan wawancara dengan subyek bersingkatan FSP memilih tertawa ketika tingkah laku FSP mencerminkan adanya rasa dendam dalam hati namun tidak diungkapkannya di depan teman-temannya. Kemudian, berdasarkan wawancara dengan subyek SDW mengungkapkan bahwa pengalaman pelecehan seksual yang dialaminya membuatnya tertekan namun yang bersangkutan tetap dapat bertahan hidup dan berusaha mengabaikan rasa traumanya meskipun sulit untuk dilakukan. Dalam penelitian Putri Aisyah, N. & Dwatra Free, D, (2023) peristiwa *sexual harrasment* yang diderita para subyek mempunyai dampak yang sangat berbahaya pada kesejahteraan, psikologis, serta kesehatan mentalnya. Subyek melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi kesehatan psikologisnya agar dapat bertahan hidup. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi psikologi korban. Tingkat kekeluargaan, persahabatan dan suasana dalam rumah harus diatur agar korban merasa aman dan nyaman.

Subyek penelitian dalam penelitian ini merupakan remaja berusia 13-19 tahun dan dewasa 20-25 tahun sebanyak 132 orang yang menjadi sumber data penelitian dengan mengisi kuisioner penelitian untuk dapat diolah menjadi hasil dari penelitian. peneliti memilih subyek dewasa berusia 20-25 tahun yang terdiri dari 3 orang wanita dan 2 orang pria, yang belum menikah untuk melakukan wawancara pendahuluan. Penelitian ini dilakukan di wilayah Bintara, Bekasi Barat. Lokasi tersebut dipilih pada penelitian ini karena merupakan lokasi yang cukup strategis serta merupakan lokasi yang dipadati oleh masyarakat. Terkadang banyak remaja maupun orang dewasa yang lewat sering digoda secara verbal oleh pejalan kaki, pedagang, maupun tukang becak di lokasi ini pada sore dan malam hari. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kesehatan psikologis korban seksual di lokasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang sudah dipaparkan masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dukungan sosial berkaitan dengan *psychological well-being* pada korban pelecehan seksual?
2. Apakah resiliensi memiliki hubungan dengan *psychological well-being* pada korban pelecehan seksual?
3. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan resiliensi dengan *psychological well-being* pada korban pelecehan seksual?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada korban pelecehan seksual.
2. Menganalisis hubungan antara resiliensi dengan *psychological well-being* pada korban pelecehan seksual.
3. Menganalisis pengaruh antara dukungan sosial dan resiliensi dengan *psychological well-being* pada korban pelecehan seksual.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dukungan sosial dan resiliensi dengan *psychological well-being* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Psikologi Sosial, khususnya tentang kesejahteraan psikologis pada korban pelecehan seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Subyek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengaruh positif bagi korban dan berjuang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan maupun wawasan pembaca tentang kesejahteraan psikologis yang dialami oleh

korban pelecehan seksual, dan menjadikan suatu kesadaran bagi orang tua terkait pelecehan seksual agar terus memberikan nasihat, perhatian dan mengawasi anak agar dapat menghindari terjadinya pelecehan seksual.

c. Peneliti lain

Hasil dari penelitian studi ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis pada korban pelecehan seksual.